Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 02, Juni 2026

PROBLEMATIKA REGENERASI PENENUN SONGKET DI DESA MUARA PENIMBUNG ULU

Uchie Masyiroh[1], Ardi Saputra[2], Aswasulasikin[3], Shomedran[4]
[1,2,3,4]Pendidikan Masyarakat FKIP Unversitas Sriwijaya
[1]uchiemasyiroh@gmail.com, [2] ardisaputra@fkip.unsri.ac.id,
[3]aswasulasikin@fkip.unsri.ac.id, [4]shomedran@fkip.unsri.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the problems of songket weaver regeneration in Muara Penimbung Ulu Village, Indralaya District, Ogan Ilir Regency. Regeneration is important in maintaining the sustainability of weaving skills as part of preserving local culture, but the involvement of the younger generation is still low. This study used a descriptive qualitative method with a purposive sampling technique involving 8 informants. Data were collected through interviews, observations, and documentation, then analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that the regeneration of songket weavers faces social, economic, and policy barriers. Social barriers include low interest from the younger generation and low environmental support. Economic barriers are related to low income and the attractiveness of weaving. Policy barriers are evident in the limitations and suboptimal implementation of programs. Government efforts through training have been carried out, but participation from the younger generation is still limited. The conclusion of this study indicates that the regeneration process of songket weavers has not been running optimally. Synergy is needed between the government, the community, and educational institutions to increase interest from the younger generation and strengthen the sustainability of weaving culture.

Keywords: *Regeneration, Songket Weavers, Cultural Preservation, Obstacles*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis problematika regenerasi penenun songket di Desa Muara Penimbung Ulu, Kecamatan Indralaya, Kabupaten Ogan Ilir. Regenerasi penting dalam menjaga keberlanjutan keterampilan menenun sebagai bagian dari pelestarian budaya lokal, namun keterlibatan generasi muda masih rendah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik *purposive sampling* yang melibatkan 8 informan. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa regenerasi penenun songket menghadapi hambatan sosial, ekonomi, dan kebijakan. Hambatan sosial meliputi rendahnya minat generasi muda dan dukungan lingkungan. Hambatan ekonomi berkaitan dengan rendahnya pendapatan dan daya tarik menenun. Hambatan kebijakan terlihat dari keterbatasan serta belum optimalnya pelaksanaan program. Upaya pemerintah

melalui pelatihan telah dilakukan, namun partisipasi generasi muda masih terbatas. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa proses regenerasi penenun songket belum berjalan secara optimal. Diperlukan sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan lembaga pendidikan untuk meningkatkan minat generasi muda serta memperkuat keberlanjutan budaya menenun.

Kata Kunci: Regenerasi, Penenun Songket, Pelestarian Budaya, Hambatan

A. Pendahuluan

Songket merupakan warisan budaya tak benda yang memiliki nilai historis, estetika, dan ekonomi, sehingga keberlangsungannya sangat bergantung pada proses regenerasi penenun. Secara nasional, subsektor kriya didominasi tenaga kerja usia di atas 40 tahun (±55%), sedangkan usia muda (15-29 tahun) hanya sekitar 20%, yang menunjukkan adanya kesenjangan generasi dalam pewarisan keterampilan tradisional.

Desa Muara Penimbung Ulu dikenal sebagai sentra pengrajin songket yang pernah mengalami masa kejayaan melalui berbagai dukungan program, seperti program Kampoeng BNI dan pelatihan dari Dewan Kerajinan Daerah, Cita Tenun Indonesia (CTI) dan berbagai pihak lainnya. Namun saat ini menunjukkan penurunan aktivitas menenun yang tidak lagi berlangsung secara rutin dan cenderung bergantung pada pesanan. Kegiatan menenun masih didominasi oleh penenun berusia di atas 40 tahun, sementara keterlibatan generasi muda sangat terbatas, sehingga proses regenerasi belum berjalan secara optimal.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya problematika regenerasi yang berpotensi mengancam keberlanjutan tradisi menenun songket di Desa Muara Penimbung Ulu.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana problematika regenerasi penenun songket di Desa Muara Penimbung Ulu, Kabupaten Ogan Ilir?, dengan tujuan penelitian untuk menganalisis problematika regenerasi penenun songket di Desa Muara Penimbung Ulu, Kabupaten Ogan. Manfaat Teoretis, memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu Pendidikan Masyarakat, khususnya pada kajian pelestarian budaya lokal dan regenerasi pelaku budaya. Manfaat praktisnya bagi masyarakat, meningkatkan kesadaran dan peran aktif dalam mendukung generasi muda belajar menenun, Bagi

kelompok penenun, menjadi bahan evaluasi dan dasar pengembangan program regenerasi penenun, Serta bagi pemerintah menjadi masukan dalam perumusan program pelatihan dan kebijakan untuk mendukung regenerasi penenun.

Untuk mengetahui problematika yang terjadi pada regenerasi penenun songket di Desa Muara Penimbung Ulu, di analisis menggunakan teori Cavalli-Sforza dan Feldman yang mengemukaan mengemukakan tiga model pewarisan yaitu pewarisan tegak (*vertical transmission*), pewarisan miring (*diagonal transmissions*), dan pewarisan mendatar (*horizontal transmissions*).

Pewarisan Tegak (*vertical transmission*) adalah model di mana pewarisan terjadi melalui mekanisme genetik yang diturunkan dari generasi ke generasi, seperti yang dilakukan orang tua kepada anak-anak mereka. Pewarisan Miring (*diagonal transmissions*) adalah pewarisan yang terjadi melalui orang dewasa lain yang tidak memiliki ikatan silsilah, misalnya melalui lembaga pendidikan formal, informal, dan non-formal, seperti yang diselenggarakan oleh guru untuk murid-muridnya. Pewarisan Mendatar (*horizontal transmissions*) adalah pewarisan yang terjadi melalui teman sebaya di lingkungan tempat seseorang berkembang dari lahir hingga dewasa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Menurut (Sugiyono, 2022) pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti fenomena pada kondisi objek yang alami, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci dengan teknik pengumpulan data berupa triangulasi yaitu gabungan dari observasi, wawancara, serta dokumentasi dan analisis data bersifat induktif serta menekankan makna lebih dari pada generalisasi.

Pendekatan kualitatif ini digunakan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang fenomena problematik regenerasi penenun songket yang terjadi di masyarakat. Penelitian ini menekankan interpretasi pengalaman, perspektif, dan realitas sosial para penenun songket dan

pemangku kepentingan yang terlibat dalam proses regenerasi tersebut.

Jenis penelitian deskriptif dipilih karena penelitian ini berfokus pada penggambaran secara sistematis dan faktual mengenai kondisi regenerasi penenun songket di Desa Muara Penimbung Ulu tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti. Penelitian ini tidak bertujuan menguji hipotesis, melainkan menganalisis dan menginterpretasikan fenomena sosial yang berkaitan dengan regenerasi penenun songket.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan penelitian menunjukkan bahwa proses regenerasi penenun songket di Desa Muara Penimbung Ulu belum berjalan optimal. Analisis dilakukan menggunakan kerangka transmisi budaya dari Cavalli-Sforza dan Feldman yang membagi proses pewarisan ke dalam tiga pola, yaitu vertikal, diagonal, dan horizontal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pewarisan vertikal merupakan pola yang paling dominan, di mana keterampilan menenun diwariskan dalam lingkungan keluarga, terutama dari orang tua kepada anak. Proses ini berlangsung secara informal melalui kebiasaan sehari-hari seperti melihat, membantu, dan mencoba secara langsung. Meskipun demikian, dominasi pewarisan vertikal belum mampu menjamin keberlanjutan regenerasi, karena keterlibatan generasi muda cenderung terbatas dan tidak berlanjut hingga penguasaan keterampilan secara utuh. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan jalur pewarisan saja belum cukup tanpa adanya minat dan keterlibatan aktif dari generasi penerus.

Pewarisan diagonal yang berlangsung melalui pihak di luar keluarga, seperti pelatihan dan program pemerintah, menunjukkan adanya upaya dalam mendukung regenerasi. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa pola ini belum berjalan secara optimal karena pelaksanaannya tidak berkelanjutan dan jangkauannya masih terbatas. Selain itu, peran lembaga pendidikan dalam mentransmisikan keterampilan menenun juga belum berkembang secara signifikan, sehingga jalur ini belum mampu menjadi alternatif utama dalam memperkuat regenerasi. Sementara itu, pewarisan horizontal tidak ditemukan dalam penelitian ini,

yang menunjukkan bahwa tidak adanya interaksi antar teman sebaya yang mendorong proses belajar menenun. Kondisi ini mengindikasikan bahwa lingkungan sosial belum terbentuk sebagai ruang kolektif yang mendukung terjadinya proses pewarisan budaya secara lebih luas.

Selain pola pewarisan, penelitian ini juga mengidentifikasi adanya hambatan yang memengaruhi proses regenerasi, yaitu hambatan sosial, ekonomi, dan kebijakan. Dari aspek sosial, rendahnya minat generasi muda menjadi faktor utama yang menyebabkan keterlibatan dalam kegiatan menenun tidak berkembang. Persepsi terhadap kegiatan menenun yang dianggap monoton, memerlukan waktu lama, dan kurang sesuai dengan gaya hidup saat ini turut memperkuat rendahnya ketertarikan tersebut. Selain itu, tidak adanya dorongan dari lingkungan sebaya menyebabkan tidak terbentuknya interaksi sosial yang dapat memperkuat proses belajar secara kolektif. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan lingkungan sosial memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan regenerasi.

Dari aspek ekonomi, kegiatan menenun belum mampu memberikan kepastian pendapatan yang memadai. Proses produksi yang membutuhkan waktu lama, biaya bahan baku yang relatif tinggi, serta sistem pemasaran yang terbatas menyebabkan hasil yang diperoleh tidak sebanding dengan usaha yang dikeluarkan. Selain itu, sebagian besar penenun masih berada dalam posisi sebagai pekerja upahan, sehingga memiliki keterbatasan dalam mengembangkan usaha secara mandiri. Kondisi ini membuat kegiatan menenun kurang menarik bagi generasi muda yang cenderung memilih pekerjaan dengan pendapatan lebih stabil dan cepat. Hal ini menunjukkan bahwa faktor ekonomi menjadi pertimbangan rasional yang memengaruhi pilihan generasi muda dalam menentukan aktivitas yang akan mereka tekuni.

Dari aspek kebijakan, penelitian ini menunjukkan bahwa program yang ada belum berjalan secara konsisten dan berkelanjutan. Meskipun terdapat upaya dari pemerintah melalui pelatihan dan program pemberdayaan, pelaksanaannya masih terbatas dan belum menjangkau seluruh masyarakat. Selain itu, perubahan fokus program serta kurangnya integrasi antara pemerintah, kelompok penenun, dan

lembaga pendidikan menyebabkan dukungan terhadap regenerasi belum optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa kebijakan belum sepenuhnya mampu menciptakan lingkungan yang mendukung berlangsungnya proses transmisi budaya secara berkelanjutan.

Temuan penelitian ini memperkuat bahwa dalam perspektif transmisi budaya, keberhasilan regenerasi tidak hanya ditentukan oleh keberadaan jalur pewarisan, tetapi juga oleh keterlibatan individu, dukungan lingkungan sosial, kondisi ekonomi, serta kebijakan yang konsisten. Ketidakseimbangan antara ketiga pola pewarisan serta adanya hambatan multidimensional menyebabkan proses regenerasi penenun songket di Desa Muara Penimbung Ulu belum mampu berkembang secara optimal. Dengan demikian, diperlukan upaya yang lebih terintegrasi yang tidak hanya berfokus pada pewarisan dalam keluarga, tetapi juga memperkuat peran pihak luar, lingkungan sosial, serta dukungan kebijakan dan ekonomi secara berkelanjutan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa problematika regenerasi penenun songket di Desa Muara Penimbung Ulu ditandai oleh belum meratanya proses pewarisan keterampilan menenun serta adanya hambatan yang memengaruhi keberlanjutannya. Dalam perspektif pola pewarisan, proses regenerasi saat ini masih didominasi oleh pola pewarisan vertikal (tegak) yang berlangsung dalam lingkungan keluarga dan berjalan sangat baik. Sementara itu, pola pewarisan diagonal (miring) telah menunjukkan adanya upaya melalui kelompok penenun dan program pelatihan, namun belum berjalan secara optimal. Adapun pola pewarisan horizontal (datar) belum berkembang secara signifikan, sehingga belum mampu mendorong keterlibatan generasi muda secara luas.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya ketimpangan dalam pola pewarisan yang menjadi salah satu inti problematika regenerasi. Di sisi lain, problematika ini juga dipengaruhi oleh hambatan dari berbagai aspek, yaitu hambatan sosial berupa rendahnya minat generasi muda,

hambatan ekonomi yang ditunjukkan oleh belum optimalnya nilai ekonomi kegiatan menenun, serta hambatan kebijakan yang terlihat dari belum konsistennya pelaksanaan program pemerintah dan belum meratanya jangkauan program kepada masyarakat.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa problematika regenerasi penenun songket tidak hanya disebabkan oleh faktor individu, tetapi juga oleh belum berfungsinya seluruh pola pewarisan secara seimbang serta belum optimalnya dukungan dari aspek sosial, ekonomi, dan kebijakan, sehingga proses pewarisan keterampilan menenun belum berlangsung secara merata dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul, Muhith. (2018). Problematika Pembelajaran Tematik Terpadu. 1(1), 45–61.

Adilest, J., Trinugraha, Y. H., & Purwanto, D. (2023). Krisis Regenerasi Petani Muda Di Tengah Industialisasi (Studi Fenomenologi Di Di Tengah Modernisasi Kota Batu (Studi Fenomenologi Di Desa Pesanggrahan ,. 7(2), 1308–1313.

Asrini, D. (2020). Sosiologi Suatu Pengantar Soerjono Soekanto. 1(1), 77–86.

Baiq El Badriati,, Nur Syam, S. A. (2022). Ethnographic Study Of Songket Weavers In Sukarara Village: Work Performance And Economic Capital. 17(1).

Binri, K. (2023). Implementasi Kebijakan Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Umkm) Produk Rusip Di Kota Pangkalpinang Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Dwiyanto, R. (2025). Pendidikan Informal Sebagai Upaya Regenerasi Komunitas Islam Kejawen Di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas.

Febty Andini Dwi Rosita, I Nyoman Ruja, B. K. (2021). Regenerasi Sebagai Upaya Mengatasi Penurunan Pengrajin Sentra Batik Desa Ngentrong Kecamatan Karangan Kabupaten Trenggalek. 2, 11–27.

Inanna. (2020). Regenerasi Budaya Tenun Sutera Melalui Pembelajaran Informal.

Karyawanto, H. Y., Studi, P., Sendratasik, P., Surabaya, U. N., & Situbondo, B. K. (2020). Regenerasi Komunitas Musik Pa ’ Beng Di Desa Bantal.

Kemenparekraf. (2023). Jumlah Tenaga Kerja Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Menurut Kelompok Generasi 2018-2023.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan T. (N.D.). Pencatatan, Panduan

Penominasian, D A N Budaya, Warisan Indonesia, Takbenda Grafis, Design Pendidikan, Kementerian Kebudayaan, D A N Kebudayaan, Direktorat Jenderal. 2015.

Kucharska, W., & Erickson, G. S. (2023). *International Journal Of Information Management Tacit Knowledge Acquisition & Sharing , And Its Influence On Innovations : A Polish / Us Cross-Country Study. International Journal Of Information Management, 71(March),* 102647.

Kurniawati, Putri. (2025). Interaksi Manusia Dan Kebudayaan. In Universitas Nusantara Pgri Kediri (Vol. 01, Issue January).

Lestari, A. T., & Hera, D. W. (2012). Makna Motif Nago Besaung Pada Kain Songket Pengantin Di Rumah Songket Adis Palembang. Jurnal Seni Rupa Dan Desain, 24(2), 135–142.

Marlina. (2023). Problematika Orang Tua Membentuk Karakter Anak Di Kelurahan Lepo-Lepo Kecamatan Baruga Kota Kendari.

Nugroho, D. A., Indriyani, P. D., Adhitya, M., Putra, H., Pinus, J., Penelitian, J., & Pembelajaran, I. (2022). Issn (Online) : 2442-9163 Issn (Cetak) : 2621-2390 Partisipasi Perajin Dalam Pengemban Gan Seni Kerajinan Anyaman Di Kampung Purun Berbasis Kearifan Lokal. 8(1), 1–10.

Nurcahyanti, D., Sachari, A., & Destiarmand, A. H. (2021). *Artisans Regeneration Model : Culture Sustainability Effort For Creativity And Indigenous Skill.* 15(3), 45–52.

Nurnazmi, I. M. Dan I. W. (2020). Edusociata Jurnal Pendidikan Sosiologi Volume 3 , Nomor 2, Desember 2020. 3, 1–21.

Pratama, D. A., & Syafrini, D. (2025). Upaya Konservasi Tenun Songket Oleh Masyarakat Nagari Pandai Sikek. 7(1), 48–58.

Profil Sentra Songket Desa Muara Penimbung Ulu Ogan Ilir. (2020). Profil Sentral Songket Desa Muara Penimbung Ulu Ogan Ilir.

Rukmana, N. S. R., Yarmaidi, & Suwarni, N. (2014). Kain Songket Dalam Upaya Pelestarian Budaya Daerah Palembang Di Muara Penimbung Ulu. 1.

Septiani, Ayu, A. S. (2018). Regenerasi Pemerolehan Seni Lais Di Padepokan Lais Pancawarna Kampung Sayang Desa Cibunar Kecamatan Cibatu Kabupaten Garut. 1(1), 37–47.

Septiani, Y. Y., & Saputra, A. (2025). Model Regenerasi Tari Piring 12 Tanggamus: Studi Kasus Di Kabupaten Tanggamus Lampung. J-Simbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 13(2), 1064–1074.

Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D.

Sutopo, O. R., Zuni, E., Astuti, L., & Kuslarassakti, M. P. (2023). Problematika Regenerasi Dalam

Praktik Budaya Tenun Lokal Di Sejatidesa Yogyakarta. 17, 17–34.

Unesco. (N.D.). Warisan Budaya Takbenda.

Wicaksono, H. (2025). Pandu Budaya School : Regeneration Agent And Strategy To Preserve Culture In Jalawastu Traditional Village. 128–139.